



ASIMILASI BUDAYA BUSANA PENARI RONGGENG DI KECAMATAN LEMBAH MELINTANG KABUPATEN PASAMAN BARAT

Wahyuna, Agusti Efi

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga . Fakultas Pariwisata Dan Perhotelan

Universitas Negeri Padang

Email. wahyunaayu1997@gmail.com

Jl.Prof. Dr. Kampus UNP Air Tawar Padang 25131

ABSTRAK

Busana tari ronggeng di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari perpaduan unsur budaya yaitu budaya Sumatera Barat (Minangkabau), Sumatera Utara dan Jawa. Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis bentuk busana penari ronggeng dan menganalisis asimilasi budaya Minang, Jawa, Batak pada busana penari ronggeng di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan wawancara tentang Busana Penari Ronggeng di Pasaman Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk busana penari ronggeng di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat yaitu berbentuk : baju kebaya (unsur budaya Jawa), rok songket (unsur budaya Minangkabau), dan selendang ulos (unsur budaya Batak). Asimilasi budaya tampak pada busana penari ronggeng di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat yaitu unsur busaya Jawa, budaya Minang dan budaya Batak.

Keywords : Asimilasi ,Budaya, Busana, Penari, Ronggeng

A. Pendahuluan

Busana merupakan kebutuhan primer bagi manusia, tujuan utama dari busana adalah sebagai perlindungan tubuh, dapat melindungi tubuh dari cuaca yang panas ataupun dingin. Selain dari keutamaannya untuk melindungi tubuh, busana juga dapat menjadi ciri khas dari pemakainya. Selain dari itu busana juga memiliki fungsi tersendiri yaitu sebagai penutup tubuh dan dapat juga menghadirkan keselarasan penampilan dari pemakainya.

Kebutuhan konsumen akan busana saat ini meningkat karena busana tidak hanya sebagai penutup/pelindung tubuh, tetapi busana juga memiliki fungsi yang beragam, salah satunya busana sebagai identitas pemakainya. Kebutuhan sosial dan budaya dalam masyarakat juga menuntut busana sebagai identitas seseorang dalam kehidupan sosial dan budaya. Misalnya : 1) Seorang dokter yang memakai jas putih dan celana putih sebagai identitas dirinya, (2) Seorang pegawai negeri sipil yang memakai baju dan rok pmda sebagai identitas dirinya, (3) demikian juga dengan seorang penari, dia akan memakai busana khusus sebagai identitas dirinya seorang penari ketika dia tampil menari. Busana yang dipakai oleh penari sebagai identitas diri sekaligus identitas tari yang dipertunjukkan, salah satunya adalah penari ronggeng di Pasaman Barat.

Tari ronggeng ini tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Pasaman Barat dari dulu, sejak zaman penjajahan Belanda (1942), pada saat jajahan Belanda, orang-orang Belanda yang awalnya berada di Pulau Jawa dipindahkan ke daerah Pasaman Barat tepatnya di Aie Dingin atau daerah Ophir perkebunan kelapa sawit yang ada di Pasaman Barat. Orang-orang Belanda yang datang dari Jawa itu ditugaskan untuk menjaga perkebunan kelapa sawit yang ada di Pasaman Barat. Karena pada saat itu diperkebunan sangat sepi dan tidak ada hiburan yang bisa dilakukan. Oleh sebab itu mereka mulai menghibur diri dengan memainkan dan memukul kaleng-kaleng dan memainkan musik yang ada sambil bernyanyi-nyanyi dan mereka juga mengajak pribumi untuk menghibur diri. Lama kelamaan, tradisi menghibur diri ini mulai menyebar dengan perkembangan musik ronggeng Pasaman Barat, dengan menggunakan alat musik biola, gendang, botol dan tamburin. Perihal nama kesenian ronggeng ini sendiri memang diadopsi dari kesenian ronggeng yang ada di Jawa, hal ini karena kesenian ini dilakukan oleh orang-orang Belanda yang berasal dari tanah Jawa. Namun kesenian tari ronggeng resmi diperkenalkan kepada masyarakat pada tahun 1977 hingga sampai saat sekarang ini, namun berbeda dengan tarian ronggeng yang ada di Jawa.

Ronggeng di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat adalah sebuah tradisi yang masih hidup dan dilestarikan sampai saat sekarang ini. Tradisi kesenian ini merupakan seni pertunjukan yang ditampilkan dalam bentuk nyanyian pantun dan diiringi oleh musik dan tarian. Ronggeng di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat berfungsi sebagai salah satu sarana hiburan masyarakat yang diadakan pada malam hari pukul sepuluh malam sampai pagi menjelang dini hari. Tempat acara kesenian ronggeng ini biasanya dilapangan terbuka atau dipentas yang dibuat khusus untuk acara ronggeng dalam pesta perkawinan, aqiqah dan khitanan. Nyanyian dalam ronggeng tersebut diiringi dengan alunan musik yang berasal dari "Rabab" atau biola seirama dengan hentakan tari dari personilnya secara bersama-sama.

Dalam tarian Ronggeng di kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat terdapat banyak unsur budaya, yaitu gabungan budaya Sumatera Barat (Minangkabau) dengan budaya Sumatera Utara dan budaya Jawa, perbauran budaya ini tampak dari ucapan pantun yang dilantunkan para penyanyinya yang kadang menggunakan bahasa Minang dan Mandailing. Pemain atau penari Ronggeng di Pasaman Barat biasanya dimainkan oleh empat orang yang salah satunya yaitu pemain laki-laki yang menggunakan pakaian wainta dan ada tiga orang lainnya memakai pakaian yang rapi seperti kemeja panjang dan celana panjang yang disesuaikan dengan pemain yang menyerupai wanita, dan ada juga yang memakai pakaian tradisional laki-laki di Minangkabau.

Selain itu tampak perbauran dari pakaian penari yang menggabungkan antara busana Jawa, Minangkabau, dan Mandailing. Hal ini jauh berbeda dengan tari ronggeng yang ada di Pulau Jawa yang hanya menggunakan kebaya dan kain batik serta sehelai selendang, pendapat ini dikemukakan oleh M. Yusuf Nasution sebagai anggota grup Ranah Malintang, salah satu grup Ronggeng Pasaman Barat. Busana pada tari Ronggeng juga memiliki fungsi yaitu sebagai penunjang pertunjukan dan menjadi identitas. Penari tarian Ronggeng tidak terlalu banyak menggunakan aksesoris.

Sementara generasi muda yang ada di Pasaman Barat tidak memahami busana yang dipakai penari ronggeng, kenapa ada penari ronggeng memakai pakaian wanita dan bagaimana bentuk busana ronggeng yang tradisional dan bagaimana bentuk busana yang modern seperti sekarang ini.

B. Metode

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan asimilasi budaya pada busana penari ronggeng di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Jenis data penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan wawancara tentang Busana Penari Ronggeng di Pasaman Barat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Busana Penari Ronggeng di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

Busana penari ronggeng di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat ada beberapa bentuk. Busana yang dipakai laki-laki yaitu busana tradisional Minangkabau dan ada juga yang memakai baju kemeja dengan celana panjang yang rapi dan ada pula laki-laki yang memerankan penari wanita dengan memakai baju kebaya dengan rok panjang seperti wanita Jawa.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Soedarsono, 1978: 34) Busana penari itu sebenarnya memiliki tujuan agar dapat memperjelas peranan tari yang dibawakan oleh seorang penari pada dasarnya. Dalam pemilihan busana untuk sebuah pertunjukan seharusnya dapat memperhatikan dari segi estetikanya, namun yang lebih penting yaitu busana yang dipakai penari harus nyaman dan jangan sampai mempersulit gerakannya dalam menari, busana yang baik itu bukan hanya sebagai penutup tubuh bagi seorang penari, tetapi juga dapat menjadi penunjang keindahan ekspresi gerak penarinya dalam menari.

Lebih lanjut menurut Jazuli (2016:61) Busana yang digunakan oleh penari sebelumnya adalah busana sehari-hari. Sesuai dengan perkembangan zaman busana penari telah disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan penarinya. Fungsi busana penari adalah agar dapat mendukung keselarasan, tema dan isi tari agar lebih dapat memperjelas peranan seorang penari. Busana penari yang baik itu bukan hanya sebagai penutup tubuh saja, tetapi harus dapat menjadi pendukung desain ruang penari pada saat menari dan memaikan peranannya.

Sementara menurut Ernawati dkk (2008: 24) “Busana adalah semua yang kita gunakan mulai dari ujung kepala hingga ke ujung kaki”. Busana itu terbagi atas busana pokok, pelengkap, aksesoris dan milinerisnya serta tata rias. Aksesoris adalah seperti kalung, cincin, bros dan perhiasan lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan Milineris adalah segala sesuatu yang melengkapi yang mempunyai kegunaan serta menampilkan keindahan bagi sipemakainya seperti sepatu, tas, topi, kaos kaki, selendang, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Suci (2014) ronggeng yang ada di Sumatera Barat tepatnya di Pasaman Barat sangat berbeda jauh dengan ronggeng yang ada di Pulau Jawa. Ronggeng yang ada di Pasaman Barat ini dimainkan oleh satu orang laki-laki yang berpakaian menyerupai wanita. Seorang penari yang menyerupai wanita itu menari sambil menyanyikan pantun atau syair-syair dengan berbalas-balasan. Tari ronggeng ini diiringi oleh alat-alat musik yang berupa biola, gendang serta sebuah gong.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa busana yang dipakai penari ronggeng di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat adalah busana yang sesuai dengan tari, dan kondisi serta makna budaya yang terkandung dalam tari ronggeng tersebut. Dimana penari laki-laki hanya memakai pakaian santai dan rapi seperti kemeja panjang dan celana panjang dan satu orang laki-laki memakai pakaian wanita untuk menggantikan peranan wanita dalam tari, busana yang dipakai pemeran wanita ini adalah baju kebaya yang dipadukan dengan rok songket serta ditambah dengan selendang ulos yang dililitkan dilehernya dan ada juga penari yang memakai pakaian tradisional Minangkabau.



Busana Penari Ronggeng Laki-laki di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat (Busana Tradisional Minangkabau)



Busana Penari Ronggeng pemeran wanita di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

2. Asimilasi Budaya Pada Busana Penari Ronggeng di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

a. Unsur budaya Jawa dalam Busana Penari Ronggeng

Busana penari ronggeng yang ada di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat berbeda dengan busana penari ronggeng yang ada di Jawa, namun ada kaitannya. Penari ronggeng di Jawa di bawakan oleh wanita-wanita sedangkan di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat di bawakan oleh laki-laki dan ada pula laki-laki yang memakai pakaian wanita. Budaya dari Jawa yang ada di dalam tari ronggeng yang ada di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat terdapat pada busana yang dipakai oleh laki-laki yang memakai pakaian wanita yaitu busana kebaya atau baju kurung serta memakai rok dan konde seperti wanita Jawa. Bedanya ronggeng yang ada di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat peranan wanita digantikan oleh seorang laki-laki.

b. Unsur budaya Minangkabau dalam busana penari ronggeng

Unsur budaya Minangkabau yang terdapat pada ronggeng yang ada di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat terdapat pada busana tari ronggeng yang dipakai oleh pemain laki-laki yaitu memakai pakaian laki-laki tradisioal Minang atau

pakaian Penghulu di Minangkabau serta dengan kelengkapannya dan aksesorisnya. Dikarenakan secara geografis letak Pasaman Barat memang berada di Ranah Minangkabau.

c. Unsur budaya Batak dalam busana penari ronggeng

Sedangkan unsur budaya Batak yang ada di dalam tari ronggeng di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat adalah terdapat pada selendang ulos yang dipakai oleh penarinya yang menambahkan kekhasan dari daerah Sumatera Utara.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya unsur budaya Jawa terdapat pada baju kebaya yang dipakai oleh penarinya, dan unsur Minangkabau terdapat pada pakaian adat tradisional Minangkabau yang dipakai oleh penarinya, sedangkan unsur budaya Bataknya terdapat pada selendang ulos yang dipakai oleh penarinya, juga terdapat pada lantunan syair dan pantun yang diucapkan yang kadang menggunakan bahasa Minang dan kadang bahasa Mandailing.

D. Kesimpulan

Bentuk busana penari Ronggeng yang ada di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat berbeda dengan penari ronggeng yang ada di Jawa. Pemain berjumlah empat orang laki-laki, salah satu penari laki-laki didandani menyerupai perempuan. Busana yang mereka gunakan terdiri dari kebaya dengan rok span atau rok batik atau songket serta selendang atau ulos yang dililitkan di badan ditambah dengan sanggul dan perhiasan lainnya. Bagi penari laki-laki dan pemain musik biasanya memakai kemeja panjang dengan celana panjang yang terlihat rapi. Dan ada juga yang memakai pakaian laki-laki tradisional Minangkabau.

Asimilasi budaya pada busana penari Ronggeng yang ada di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat dapat kita lihat dari busananya, dimana ada perpaduan kebudayaan pada busana yang dikenakan oleh penarinya. Seperti busananya yang mengandung budaya Jawa, Minang, Batak dapat dilihat dari baju kebaya dari Jawa yang dikenakan pemain laki-laki yang didandani sebagai wanita dengan memakai rok songket dari Sumatera Barat serta ditambahkan dengan selendang ulos dari Sumatera Utara dan ada juga yang memakai busana tradisional laki-laki Minangkabau.

E. Rujukan

Ernawati. 2008. *Pengetahuan Tata Busana*. Padang. UNP Press.

Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia

Soedarsono. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : ASTI Press

Suci. 2014. Ekstensi Kesenian Ronggeng Di Nagari Simpang Kecamatan Simpang Alahan Mati Kabupaten Pasaman. *Jurnal Universitas Andalas*